

Pemikiran Pembaharuan Muhammad Iqbal dalam Kajian Hermenutika Hadis

Oleh:

Raha Bistara ¹

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

rahabistara07@gmail.com

Abdulloh Hadziq ²,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

hadziqabdulloh@gmail.com

Abstract

This article wants to explain the framework of Muhammad Iqbal's thinking in studying the renewal of Islamic knowledge in the form of hadith, in this case from a hermenutics perspective. Of course, what Muhammad Iqbal did received responses from two different sides in the form of those who agreed with the reform framework and those who did not agree with the reform framework, especially with the word hermeneutics. Those who do not agree with the heremeneutical framework prioritize the takwil framework, but in this case it is not that meaning that is discussed in this article but what is discussed is the hermeneutic framework. By using the library research method using primary sources written directly by Muhammad Iqbal and adding secondary sources in data processing, researchers found that the hadith conveyed by the Prophet must be able to be explained using a hermeneutical framework that is appropriate to social conditions. So, the meaning associated with hadith must be sought again within the framework of hermeneutics as a modern science. The hermenutics of hadith that must be understood is hadith hermeneutics, not the transfer of hadith texts to a new context arbitrarily, otherwise the hadith texts would be static and devoid of change. But what Muhammad Iqbal wanted was that the text must live up to the times. Where hadiths that do not fit into the framework of change and cannot keep up with the times do not have to be followed.

Keywords: *Muhammad Iqbal, Hadith, Hermenutics and Social Circumstances*

A. PENDAHULUAN

Pembaharuan dalam bidang keagamaan, salah satunya terkait dengan hukum Islam yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal sangatlah

beragam dari berbagai perspektif keilmuan, di antara dari segi filsafat, tasawuf, kalam, sosial dan politik. Bahkan dalam setiap karya Muhammad Iqbal terutama dalam setiap ceramah-ceramahnya yang

dibukukan menjadi buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* berupaya memadukan keilmuan satu dengan keilmuan yang lain. Kajian hadis misalnya, Iqbal mencoba memahami hadis melalui pendekatan hermenutika yang didapatkannya di Barat secara utuh dan komprehensif.

Menurut Fakhruddin Faiz dalam khazanah Islam Kontemporer, wacana hermenutika dijadikan sebagai solusi atas kebuntuan pemikiran Islam (Fakhruddin Faiz, 2005). termaksud salah satunya hukum Islam dengan berbagai aspeknya ketika menghadapi tantangan zaman seolah menjadi suatu keniscayaan. Tokoh-tokoh cerdas nan potensial sesudah Muhammad Iqbal seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiri dan kawan-kawannya melakukan usaha penafsiran atas ayat al-Quran dengan kacamata kontemporer menggunakan metode hermenutika, yakni proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti dan memahami (Hasan Hanafi, 2003).

Muhammad Iqbal dalam usaha pembaharuannya mencoba memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap hadis-hadis yang dianggapnya perlu diinterpretasikan untuk menggerakkan insan muslim supaya tidak luruh khudinya dan tidak selalu mengelu-elukan peradaban Barat yang dianggap lebih maju dari peradaban Timur Islam. Pemahaman ulang dan pemaknaan teks ini menjadi suatu wacana baru dalam

tradisi teks-teks keislaman seperti al-Quran dan Sunnah. Sebab, teks dapat dikontekstualisasikan serta dapat dilakukan rekonstekstualisasi ke dalam situasi baru, dengan menyapa dan menjumpai para pembaca baru yang berada di luar kelompok sasaran awal (Richard E. Palmer, 1969). Itu berarti teks bisa memproduksi makna baru yang sesuai dengan kelompok sasarannya.

Hermenutika hadis yang digaungkan Muhammad Iqbal dalam wacana pembaharuannya berusaha memberikan makna baru terkait dengan kebutuhan umat pada saat itu dari ketertindasan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat terhadap bangsa muslim bahkan untuk mengeluarkan kepribadian umat Islam dalam membuka pintu ijtihad supaya mereka (umat Islam) tidak kaku, jumud, dan meninggalkan sifat pasivitas (Danusiri, 1996). Sebab itu, tulisan ini ingin menyelami gagasan Muhammad Iqbal dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam dengan memahami dan mengaktualisasikan teks-teks agama demi arah pemahaman baru terkait dengan hadis.

Sebab, hadis diyakini sebagai salah satu sumber al-Quran tertinggi yang ditafsirkan sesuai likulli zaman wal makan dan mengalami dinamika dalam setiap tafsirannya sesuai kebutuhan pada saat itu. Medan makna yang ada di dalamnya mendorong umat Islam untuk terus menelaah, meneliti, mengkaji dan memkritik prinsip dasar universalitas ajaran Islam yang sempurna, namun tidak semua disampaikan dengan bahasa yang sempurna dan rinci.

Oleh sebab itu interpretasi diperlukan untuk memahami maksud dan tujuan serta menggali medan makna yang tersembunyi di balik teks.

Banyak yang sudah mengkaji gagasan Muhammad Iqbal di antaranya ada (Alim Roswanto, 2004; Asep Kurniawan, 2017; Kartawinata, n.d.). Ketiga penulis itu belum bisa menjelaskan bagaimana gagasan Muhammad Iqbal terkait dengan hermenutika terutama dalam bidang hadis. Maka dengan begitu tulisan ini ingin membicarakan soal pembaharuan Muhammad Iqbal dalam bidang hadis dengan menggunakan pembaharuan pengetahuan berupa hermenutika yang lebih mengedepankan aspek pembaharuan dalam memahami ajaran Islam berupa hadis.

B. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode library research dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Kaelan, 2005). Tulisan ini berusaha mengkaji ajaran Muhammad Iqbal tentang pembaharuan Islam dalam hal ini terkait dengan hukum Islam dalam kacamata ilmu modern yakni hermenutika. Kajian ini ingin melihat pembaharuan hadis yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dalam menghentak umat Islam yang sudah sekian lama tertidur pulas dengan cara menutup pintu ijtihad di dalam diri mereka dan lebih mengedepankan sifat pasivitas dalam menjalani kehidupan mereka sebagai *khalifatullah fil ard*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karier Intelektual Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dikenal sebagai pemikir dan penyair (Raha Bistara, 2022). Sebenarnya tidak mudah dalam memberikan julukan sebagai pemikir-penyair ataukah penyair-pemikir. Anggapan ini bukanlah tanpa alasan, karya Muhammad Iqbal lebih banyak tulisan puisinya dibandingkan dengan tulisan filosofisnya. Kenyataan semacam demikian menyebabkan seseorang akan berpendapat bahwa Muhammad Iqbal pertama-tama adalah seorang penyair dan baru kemudian seorang pemikir (M. M Syarif, 1984). Akan tetapi pendapat semacam ini tidak dapat disematkan kepada Muhammad Iqbal, sebabnya filsafat dan puisi tidak dapat dipisahkan dari dalam dirinya.

Seorang genius Iqbal lahir di Sialkot, Punjab pada tanggal 22 Februari 1873 berasal dari kaum Brahman di Lembah Kasymir (A.H. Albiruni, 1950). Kakeknya dari kasta yang paling tinggi telah memeluk Islam terlebih dahulu. Sejak saat itulah keluarganya dikenal sebagai keluarga muslim taat dan para pemuka sufi. Kakeknya bernama Syaikh Muhammad Rofiq merupakan seorang sufi terpandang. Ayahnya, Syaikh Nur Muhammad dan ibunya bernama Imam Bibi wanita yang shalilah dan takwa (Sodarsono, 1997). Keluarganya ini yang di kemudian hari membentuk kepribadian Muhammad Iqbal

sebagai seorang sufi sekaligus filosof muslim.

Tahun 1895 Muhammad Iqbal pindah ke Lahore, ibu kota Punjab untuk menempuh jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Muhammad Iqbal masuk ke Fakultas Hukum yang kemudian mengantarannya dalam ujian akhir di bidang filsafat. bagi Muhammad Iqbal, filsafat adalah induk segala ilmu pengetahuan yang mengantarkan manusia mencapai puncak karier tertinggi dalam kehidupan (Muhammad Iqbal, 1934). Maka tidak heran tugas akhirnya lebih menekankan aspek filosofis dibandingkan dengan hukum itu sendiri. Pada masa ini Iqbal berkenalan dengan gurunya Sir Thomas Arnold dan Mir Maulana Hasan.

Berkat dorongan gurunya ini, Iqbal melanjutkan studinya ke Eropa dalam hal ini Jerman dan Inggris. Sebagai muslim yang haus akan keilmuan Iqbal terus mengembara sampai ke negeri seberang (Amran Suriadi, 2016; Iqbal, 1978). Di sana ia belajar dengan McTaggart dan James Ward bahkan R.A Nicholson. Disertainya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* menjadi pembuktian Iqbal sebagai pemikir handal. Bahkan setelah menamatkan pendidikan Iqbal lebih memilih sebagai Api untuk mengobarkan semangat kaum muda muslim melalui ceramah-ceramahnya yang kemudian dibukukan berjudul *The Recounstruction of Religious Thought in Islam*.

2. Pembaruan Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Bidang Hadis

Sebagai seorang pembaharu, Muhammad Iqbal memiliki gagasan yang khas, genuin. Terlebih gagasannya terkait dengan kemajuan dan kemunduran yang dialami oleh umat muslim. Gagasannya ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam gerakan-gerakan keislaman. Sebagai seorang pemikir muslim, Iqbal selalu mencermati dinamika sosial keumatan yang melanda negeri-negeri muslim, khususnya negeri Indo-Pakistan (Bistara, 2021). Buah pemikirannya yang cemerlang Iqbal tuangkan dalam karya-karyanya yang sudah dijelaskan di atas, yang dikemudian hari banyak menginspirasi generasi muda muslim di seluruh dunia.

Seperti pembaharu-pembaharu pada umumnya, Iqbal berpendapat kemunduran umat Islam disebabkan karena beberapa faktor penting yakni salah satunya “malaisisme” atau berhentinya sikap kritis seorang muslim. Hal ini dapat dilihat dari hukum Islam yang bersifat statis dengan ditutupnya pintu ijtihad. Di mana gagasan rasionalisme yang dibawa oleh Muktazilah akan membawa disintegrasi (Muhammad Iqbal, 1934; H. H Bilgrami, 1987; Amir Syakib Arsalan, n.d.) Gagasan ini tentu sangat berbahaya bagi kestabilan kesatuan politik Islam, karena syariat Islam dianggap mampu dalam membuat umat Islam tunduk dan diam. Dengan begitu kesatuan dapat terpelihara dan melahirkan kelompok-kelompok konservatif Islam.

Faktor berikutnya yang menyebabkan umat Islam tertinggal dari bangsa-bangsa yang lain adalah aspek zuhud dalam kerangka sufisme. Mereka lebih mementingkan hubungan transendental dan mengabaikan kepentingan horisontal. Mereka hanya terfokus dalam dirinya sendiri dan meninggalkan sosio-kemasyarakatan. Seharusnya sebagai khalifah di muka bumi, manusia merengkuh nilai-nilai ketuhanan yang kemudian disebarkan dalam masyarakat secara luas (Muhammad Iqbal, 1934). Memang pengalaman sufistik pada mulanya manusia harus menyepi dan menepi untuk berjumpa dengan Tuhan dan merengkuh nilai-nilai kebijakan (Nurcholish Madjid, 2014). Namun setelah merengkuh nilai-nilai kebijakan dari yang Maha Tinggi kemudian dipendarkan ke masyarakat secara luas.

Faktor yang terakhir disebabkan karena kehancuran kota Baghdad yang tragis dan penuh dramatis (M. Abdul Karim, 2009). Umat Islam harus mengambil pelajaran penting (hikmah) dari peristiwa sejarah yang terjadi dalam diri mereka. Baghdad memberikan pengaruh yang besar dalam sejarah Islam dan memberikan imajinasi kepada Muhammad Iqbal dalam membangkitkan daya hidup umat Islam untuk menuju kembali *The Golden of Age Islam*. Jika umat Islam ingin kembali kepada masa silam (*the Golden of Age*) mereka harus bekerja dengan sungguh-sungguh dengan etos kerja yang baik. Etos kerja Islam menjadi bagian penting dari eksistensi diri manusia dalam berbagai lapangan kehidupan manusia yang amat luas dan kompleks (Musa Asy'arie dkk, 1992).

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dalam bidang kajian hadis tentu berlandaskan atas situasi dan kondisi pada saat itu. Muhammad Iqbal dengan jelas ingin melihat fenomena dari tarik ulur kedudukan hadis sebagai sumber hukum antar umat Islam di satu pihak dan kelompok orientalis di pihak yang lain dan sampai hari ini masih berlangsung. Tentu maksud dan tujuannya berangkat dari kajian yang berbeda pula. Umat muslim berangkat dari rasa tanggung jawab yang besar terhadap ajaran Islam dalam mendakwahnya, sedangkan kelompok orientalis mengkajinya hanya untuk kepentingan politik ilmu pengetahuan.

Bahkan bagi Edward W. Said, kelompok orientalis awal dalam mengkaji ajaran Islam semata-mata karena urusan politik dalam menguasai bangsa-bangsa muslim beserta umatnya, tidak murni karena mereka ingin belajar dan ilmu pengetahuan (Edward W. Said, 1978). Ignaz Goldziher, tokoh orientalis pertama yang mengkaji dengan detail dan sangat teliti tentang hadis. Baginya, sejak awal Islam dan masa-masa berikutnya hadis mengalami proses evolusi, mulai dari para Khulafa ar-Rasyidun sehingga berkembang menjadi madzhab-madzhab fikih (Ignaz Goldziher, 2007). Maka Iqbal berkesimpulan bahwa tidak semua koleksi hadis dari para ahli hadis dapat dibenarkan.

Muhammad Iqbal sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Waliyullah mengenai hadis, yaitu cara Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwah Islam

dengan memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya kala itu. Bahkan Nabi juga memperhatikan local wisdom daerah masing-masing. Dalam penyampaianya Nabi telah menekankan pada prinsip-prinsip kehidupan sosial bagi seluruh umat pada saat itu, tanpa terikat oleh ruang dan waktu (Javed Majeed , 2007). Muhammad Iqbal menamakan prinsip-prinsip dasar syariat “dar’u al-mafasid wa jalbu almashalih”.

Kaitannya dengan keyakinan bahwa Islam sebagai rahmatan lil alamin tanpa terikat oleh ruang dan waktu, maka apa yang Nabi Muhammad Saw sampaikan kepada umat generasi pertama tidak dapat dipandang konstan atau tekstual untuk generasi selanjutnya yang dapat dipastikan mengalami perubahan dalam menghadapi problematika yang lebih kompleks. Sehingga hukum yang diperlakukan untuk umat sesudahnya mengacu pada prinsip kemaslahatan (Muhammad Iqbal, 1934). Muhammad Iqbal sepakat dengan apa yang digaungkan Abu Hanifah tentang al-Istishan. Konsep al-Istishan adalah sesuatu yang sangat wajar sebagai konsekuensinya dari memahami universitas hukum Islam. Muhammad Iqbal menganggap wajar jika Abu Hanifah lebih banyak mempergunakan konsep al-Istishan dari pada hadis yang masih diragukan keasliannya.

Muhammad Iqbal juga melakukan pemisahan antara hadis hukum dan non hukum, bahkan tidak lupa hadis yang mengandung kebiasaan pra-Islam. Muhammad

Iqbal melakukan pemilihan posisi Nabi Muhammad sebagai Rosul dan manusia biasa (Annemarie Schimmel, 1962). Dalam artian tidak semua masuk ke dalam hadis hukum yang harus ditaati, ada hadis yang hanya merupakan kebiasaan yang menurut Muhammad Iqbal tidak wajib diikuti. Muhammad Iqbal memahami hadis secara kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang bukan sebagai koleksi peraturan tingkah laku muslim yang kaku, atau tidak realistis terhadap dinamika masyarakat (Muhammad Iqbal, 1934). Apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah contoh dan nilai universal yang terkandung di dalam hadis itulah hakikat hadis yang sebenarnya.

Muhammad Iqbal memandang umat Islam wajib melakukan studi secara mendalam terkait dengan hadis yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw sebagai pemegang otoritas dalam menafsirkan wahyu. Hal ini tentu berdampak besar terhadap kehidupan dari prinsip dasar hukum Islam. Iqbal mengajak untuk mengambil spirit dan ruh yang ada di dalam hadis, dibandingkan hanya memahami hadis secara tekstual semata.

3. Hermenutika Sebagai Lambang Supermasi Interpretasi Hadis

Bagi Hans Geor Gadamer, hermenutika adalah ilmu yang dianggap begitu relevan dengan kita sebagaimana yang terlihat dalam bukunya *Truth and Methods*. Menurut Gadamer kaidah hermenutika sangat relevan dalam

mengkaji karya sastra secara holistik dan sesuai untuk dijadikan kaidah-kaidah sastra (Hans-Georg Gadamer, 2006). Kata teori (theory) berakar dari bahasa Yunani “*theorien*” yang artinya memandang, menyaksikan. Kemudian dari perkataan ini muncul kata *theoros*, yang artinya seseorang dapat melihat sesuatu dengan berperan aktif dalam sesuatu yang dilihatnya. Dalam hermenutika pemahaman hanya dapat tumbuh dan berkembang apabila seorang mau berperan aktif dan mau menyelami teks secara mendalam sehingga mereka terbawa oleh teks tersebut.

Secara ringkas hermenutika Gadamer dapat dijelaskan dalam tiga tingkatan: pertama, hermenutika menerangkan bagaimana sesuatu yang ada dalam teks dapat menyatukan dengan pemahaman kita, yang caranya ditempuh dengan menghilangkan prasangka, teks. Kedua, penggunaan kaidah hermenutika memungkinkan kita melihat pengetahuan dan objek pengetahuan berubah atau mengalami transformasi. Sebab antara keduanya senantiasa berada dalam interaksi yang dinamis, konteks. Ketiga, dalam menafsirkan sebuah karya sastra tidak diragukan lagi bahwa kita akan menciptakan hubungan dengan karya sastra tersebut.

Cara menciptakan hubungan itu kemudian dilakukan dengan menukar dunia yang akan kita kaji dengan dunia yang disajikan oleh akar yang kita kaji (Richard E. Palmer, 1969). Memahami teks selalu dimulai dengan usaha untuk menerapkan apa yang kita dapati dari teks kepada diri kita, atau menjadikan yang asing

daripada teks sebagai sesuatu yang akrab. Dengan begitulah kesadaran kita akan memahami perubahan dan secara bertahap menyurut dengan pemikiran, gagasan, dan perasaan yang ada di dalam teks, kontekstualisasi (Hans-Georg Gadamer, 1976).

Sebagai sebuah teks, hadis menghadapi problematika yang sama sebagaimana yang dihadapi teks-teks lainnya, yakni teks asli yang tidak bisa merepresentasikan keseluruhan gagasan dan setting situasional sang empunya. Begitu pula teladan Nabi Muhammad Saw sebagai wacana yang dinamis dan kompleks untuk dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Berdasarkan struktur berpikir yang demikian ini dengan perumusan metodologi pemahaman dan penafsiran hadis menjadi sangat urgen dalam rangka “pencarian” kembali teks-teks hadis sehingga menjadi wacana yang hidup dan mampu berdialog dengan situasi zaman yang selalu berubah, seperti yang dikatakan Gadamer dari teks ke konteks.

Ini berarti bahwa dalam kerangka hermenutika hadis, teks hadis yang merupakan produk masa lalu selalu berdialog dengan perawi dan audiensinya yang baru di sepanjang babakan sejarah. Hermenutika hadis bukannya pemindahan teks hadis ke dalam kontesknnya yang baru secara semena-mena, karena jika ini yang terjadi maka teks seakan diasumsikan turun dalam masyarakat yang statis dari perubahan. Hermenutika hadis juga bukan penenggelaman teks dalam konteks kekinian secara

semena-mena, karena pengabaian teks akan menggugurkan hermenutika itu sendiri. Hermenutika hadis mensyaratkan adanya dialog secara intensif antara teks hadis sebagai warisan masa lalu dengan penafsir dan audiensi masa kini. Pertemuan latar masa lalu dengan masa kini inilah yang akan melahirkan dialog struktur triadik, yakni antara teks-teks hadis, penafsir, dan audiensi sehingga pada gilirannya melahirkan wacana penafsiran hadis yang lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan manusia pada segmen waktu tertentu.

4. Kontribusi Pembaharuan Muhammad Iqbal terhadap Pengembangan Kajian Hadis

Seperti yang sudah diejawantahkan di atas, kaitannya dengan ajaran bahwa Islam sebagai rahmat seluruh alam tanpa terikat oleh ruang dan waktu, maka apa yang Nabi sampaikan kepada generasi pertama umat Islam tidak dapat dipandang konstan atau tekstual untuk generasi berikutnya yang dipastikan mengalami perubahan dan dinamika yang berbeda-beda. Sehingga hukum yang diberlakukan untuk generasi berikutnya mengacu pada prinsip kemaslahatan. Dengan demikian, wahyu ataupun amal perbuatan Nabi Muhammad Saw tidak dapat terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya.

Atau dapat kita pahami dengan kalimat “Allah berfirman dan Nabi bersaksi sesuai dengan, walaupun sudah barang tentu tidak hanya untuk suatu konteks historis tertentu. Ini

berarti bahwa bercirikan situasi tertentu, hadis harus menembus dan melampaui konteks historis tersebut”. Melalui cara pandang yang demikian, para pemikir muslim modern dapat memandang bahwa karier kerasulan Muhammad (sunah) di samping al-Quran, merupakan sumber yang mampu menjawab semua persoalan umat sepanjang bentangan sejarah (Fazlur Rahman, 1983).

Berdasarkan hal ini, Rahman menekankan teorinya tentang penafsiran situasional terhadap hadis. Ia menegaskan bahwa kebutuhan kaum muslimin dewasa ini adalah melakukan suatu evaluasi terhadap aneka ragam unsur di dalam hadis dan reinterpretasinya yang sempurna sesuai dengan kondisi-kondisi moral sosial yang sudah berubah pada masa kini. Hal ini hanya bisa dilihat dengan menggunakan studi historis terhadap hadis dengan mereduksinya menjadi sunan yang hidup dan dengan cara tegas membedakan nilai-nilai nyata yang dikandungnya dari latar belakang situasionalnya.

Hadis-hadis ini juga termaksud hadis hukum yang harus ditafsirkan sesuai perseptif historisnya yang tepat sesuai fungsinya dalam konteks historisnya yang jelas. Hadis-hadis hukum bagi Rahman harus dipandang sebagai suatu maslahat yang harus ditinjau kembali dan bukan sebagai hukum yang sudah jadi yang dapat secara langsung digunakan. Penafsiran situasional melalui historis dalam rangka mencairkan hadis ke dalam bentuk Sunnah yang hidup. Hal ini akan membantu kita menyimpulkan norma-norma darinya. Sejalan dengan Rahman, Iqbal

menyatakan tidak semua hadis dapat ditaati, ada hadis yang hanya merupakan kebiasaan yang menurut Iqbal tidak wajib diikuti.

D. KESIMPULAN

Gagasan pembaharuan Muhammad Iqbal mengajak umat Islam untuk menelisik kembali apa-apa yang selama ini sudah diyakini secara benar. Hal ini membuat sebagian umat Islam merasa terusik atas gagasan pembaharuan karena dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah para salafus shalih apalagi pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah hermenutika, kaidah keilmuan yang ditorehkan oleh bangsa Barat. Walaupun demikian bagi Iqbal pembaharuan harus terus ditegakkan demi tercapainya insan

muslim paripurna yang memahami Islam secara utuh.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal hampir dalam segala aspek kajian keislaman salah satunya tentang hadis. Bagi Muhammad Iqbal tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh ahli hadis harus kita taati. Untuk melihat ini bagi Muhammad Iqbal dengan menggunakan kerangka Gadamer, kita harus melihat dulu teks hadis tersebut secara teliti dan cermat, kemudian melihat konteks pada saat itu kenapa hadis itu diturunkan. Dalam artian teks yang sudah ada harus dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini aspek historisitas dalam mengkaji hadis dengan kerangka hermenutika tidak bisa ditinggalkan..

Daftar Kepustakaan

- A.H. Albiruni. (1950). *Maker's of Pakistan and Modern Muslim India*. Kasymir Bazar. <https://www.jstor.org/stable/20832659>
- Alim Roswantoro. (2004). Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal. *Jurnal Hermeneia*, 3(2), 1–22.
- Amir Syakib Arsalan. (n.d.). *Limadza Ta'akhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*. Dar Maktabah al-Hayah.
- Amran Suriadi. (2016). Muhammad Iqbal. *Tsarwah (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(1), 35–52.
- Annemarie Schimmel. (1962). The Place of the Prophet of Islami in Iqbal's Thought. *Islamic Studies*, 1(4), 111–130.
- Asep Kurniawan. (2017). *FILSAFAT ISLAM METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL TENTANG TUHAN SEBAGAI EGO*. YAQZHAN, 3(1), 57–77.
- Bistara, R. B. (2021). Dimensi Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 30–58. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.118>
- Danusiri. (1996). *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Pustaka Pelajar.
- Edward W. Said. (1978). *Orientalism*. Penguin Books.

- Fakhruddin Faiz. (2005). Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial. eLSAQ Press.
- Fazlur Rahman. (1983). Tema Pokok al-Quran (Anas Mahyudin (ed.)). Pustaka.
- H. H Bilgrami. (1987). Glimpses of Iqbal's Mind and Thought. Muhammad Ashraf.
- Hans-Georg Gadamer. (1976). Philosophical Hermeneutics (David E. Ling (ed.); 1st ed.). University of California Pres.
- Hans-Georg Gadamer. (2006). Truth And Method. Continuum.
- Harun Nasution. (2014). Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (12th ed.). Bulan Bintang.
- Hasan Hanafi. (2003). Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik (Jajat Firdaus (ed.)). Prisma.
- Ignaz Goldziher. (2007). Mazhab Tafsir: dari Klasik Hingga Modern. eLSAQ Press.
- Iqbal, M. (1978). First World Conference on Muslim Education and its Possible Implications for British Muslims. *Learning for Living*, 17(3), 123–125. <https://doi.org/10.1080/00239707808556988>
- Javed Majeed. (2007). Geographies of subjectivity, pan-islam and muslim separatism: Muhammadl iqbal and selfhood. *Modern Intellectual History*, 4(1), 145–161. <https://doi.org/10.1017/S1479244306001090>
- Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. paradigma.
- Kartawinata, A. (n.d.). KONSEP METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL pemikiran Muhammad Iqbal mengenai metafisika . Sekilas tentang Muhammad Iqbal Muhammad Iqbal adalah tokoh muslim abad XX yang sangat terkenal dan berjasa di berbagai bidang , baik politik , filsafat , sastra , maupun agama. 9867.
- M. Abdul Karim. (2009). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Pustaka Book Publisher.
- M. M Syarif. (1984). Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan (Y. Djamil (ed.)). Mizan.
- Muhammad Iqbal. (1934). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Oxford University Press.
- Musa Asy'arie dkk. (1992). Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, dan Prospektif. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Nurcholish Madjid. (1999). Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan. Mizan.
- Raha Bistara. (2022). Rasionalitas Mistik dalam Filsafat Khudi